

DEVELOPMENT OF LEARNING GUIDANCE AND COUNSELING

Rifqi Muhammad

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Corresponding Author: e-mail: ananda.rhifqie@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to describe the development of learning guidance and counseling. The development of tutoring for counselees is carried out with the following efforts, namely: Introduction of Psychological Learning Difficulties; Disclosure of Counselees' Learning Problems or Difficulties; Counseling Learning Difficulty Solving Assistance; Increasing Counselee's Learning Motivation; Development of Good Study Attitudes and Habits; Improving the Counselor's Learning Skills; and Service Delivery Improvement Program

Keywords: Development; Guidance and counseling; Learn

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan bimbingan dan konseling belajar. Pengembangan bimbingan belajar pada konseli dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut, yaitu: Pengenalan Kesulitan Belajar yang Bersifat Psikologis; Pengungkapan Masalah atau Kesulitan Belajar Konseli; Bantuan Pemecahan Kesulitan Belajar Konseli; Peningkatan Motivasi Belajar Konseli; Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik; Peningkatan Keterampilan Belajar Konseli; dan Pemberian Layanan Program Perbaikan

Kata Kunci: Pengembangan; Bimbingan dan Konseling; Belajar

PENDAHULUAN

Tujuannya bimbingan dan konseling belajar membantu konseli untuk menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; memiliki keterampilan belajar yang efektif; memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan memiliki kesiapan menghadapi ujian (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014). Berdasarkan ke lima tujuan bimbingan dan konseling belajar yang telah digariskan oleh Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di atas, diharapkan dapat memberikan arah baru bimbingan dan konseling yaitu memandirikan konseli dalam bidang belajar.

Bidang belajar, tanpa disadari banyak sekali pengembangan-pengembangan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling hanya saja tidak didokumentasikan sebagai bentuk pengembangan. Makalah ini tidak membahas secara spesifik bagaimana pengembangan bidang belajar, namun dalam makalah ini penulis mencoba menelaah poin-poin yang menyangkut pengembangan bidang bimbingan dan konseling belajar. Bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memfasilitasi potensi akademik konseli. Bimbingan konseling berusaha memahami keberadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya.

Karena luasnya pembahasan pengembangan jenis layanan bimbingan konseling, untuk itu penulis membatasi tujuan yang akan dikaji dalam makalah ini, yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan bimbingan belajar di Sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Djamaroh, 2002). Berdasarkan telaahan Said Az-Zahrani terhadap al-Qur'an dan sunnah Nabawiyah, beliau merumuskan cara belajar yang Islami menjadi 4, yaitu (Said Az-Zahrani, 2005): 1) *Belajar dengan Mencontoh*, Rasulullah merupakan suri tauladan atau contoh yang baik, tauladan dalam segala aspek karena pada dasarnya Rasulullah memiliki kompetensi profetik. Sehingga para keluarga, sahabat dan umat beliau menteladani, mencontohi, mengikuti, mempelajari dari baginda Nabi Saw; 2) Belajar dengan Eksperimen Ilmiah; Usaha dan Gagal, Dalam al-Qur'an, Allah telah menunjukkan bahwa pentingnya belajar dengan mengamati sesuatunya serta melakukan percobaan dan eksperimen ilmiah dalam kehidupan; 3) Belajar dengan Cara Berfikir, dengan berfikir, maka manusia akan mampu memecahkan banyak permasalahan yang dihadapinya, dapat membandingkan segala sesuatu, dan mengetahui perbedaannya ataupun persamaannya. Selain itu, ia pun dapat mengungkapkan hubungan yang ada dan keterkaitannya hingga akhirnya ia dapat menyimpulkan hasil akhir dari permasalahan yang ada dan juga dapat menyimpulkan hasil baru dapat dari setiap primer-primer yang ada; 4) Belajar Melalui Pengalaman, Manusia dalam hidupnya, banyak belajar dari pengalaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengembangan adalah: "*proses, cara, perbuatan mengembangkan*"(KBBI.Web.Id, 2021). Sedangkan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014).

Komponen program bimbingan dan konseling ada empat jenis, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta dukungan sistem. Dalam makalah ini penulis memfokuskan layanan dasar, yaitu pada bidang layanan belajar (akademik)(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014).

Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan belajar adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik pada dirinya maupun orang lain (Asmani, 2010)

Sedangkan menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014) bahwa bimbingan dan konseling belajar adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, esensi pengembangan bimbingan konseling belajar adalah proses yang terus menerus, cara, perbuatan mengembangkan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya

Ruang Lingkup dan Tujuan Bimbingan Belajar

Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014).

Tujuannya bimbingan dan konseling belajar membantu peserta didik untuk a) Menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; c) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar

sepanjang hayat; d) Memiliki keterampilan belajar yang efektif; e) Memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan f) Memiliki kesiapan menghadapi ujian (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014).

Pemberian layanan bimbingan belajar harus mengacu kepada ruang lingkup dan tujuan di atas. Layanan bimbingan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam membantu mengembangkan potensinya, oleh karena itu peserta didik/konseli diharapkan untuk memahami dirinya sendiri, harapan dan cita-citanya ke depan. Jadi sebenarnya bimbingan belajar tidak hanya dikhususkan bagi peserta didik yang bermasalah namun juga yang tidak bermasalah.

Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Winkel, bentuk layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan program bimbingan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, meliputi (Winkel, 1997): Pemberian informasi kepada konseli baru di sekolah mengenai tujuan sekolah, isi kurikulum, penyesuaian diri di sekolah, cara-cara belajar dan struktur organisasi sekolah. Semua ini diusahakan dalam orientasi belajar konseli; Memberikan informasi kepada konseli dan tuntunan dalam hal belajar di rumah dan membentuk kelompok-kelompok belajar; Memberikan informasi tentang kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan studi dan tuntutan-tuntutan apa yang harus dipenuhi supaya berhasil; Mengumpulkan data mengenai bakat-bakat dan hasil belajar masing-masing konseli, agar dapat ditolong untuk mengenal dirinya sendiri. Tanpa tersedianya data semacam ini, program bimbingan belajar tidak dapat terlaksana dengan baik; Melakukan wawancara dengan konseli untuk membicarakan kesulitan-kesulitan dalam belajar, untuk membicarakan pilihan sekolah lanjutan, dan untuk membicarakan kegagalan yang disebabkan karena salah memilih jurusan.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada konseli adalah segala informasi yang menunjang kegiatannya dalam hal belajar mulai dari pengenalan tentang sekolah, pengenalan bakat dan kemampuan diri dalam hal belajar sampai kepada kesulitan belajar yang akan dihadapinya nanti.

DISKUSI

Prosedur Pengembangan Individu dan Karakteristik Konseli dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran harus dikembangkan secara individual, dibandingkan sistem klasikal, dengan dipersiapkan situasi yang kondusif agar masing-masing konseli dapat belajar secara optimal. Tentunya konseli memerlukan perlakuan, strategi, dan upaya pelayanan yang berbeda-beda, serta bervariasi dengan cara memperhatikan karakteristik konseli. Menurut Sadiman ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu a) Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan

awal konseli dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, maupun kemampuan yang bersifat psikomotorik konseli; b) Karakteristik yang terkait dengan latar belakang keluarga maupun *social cultural* konseli; c) Karakteristik yang berkenaan dengan kepribadian yang berbeda-beda, baik sikap, minat, perasaan, dan lain-lainnya(Sadiman, 1992).

Informasi dan pemahaman terhadap karakteristik setiap konseli menjadi berguna dalam mengkonstruksikan dan mengorganisir materi, proses interaksi edukasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus memudahkan guru dalam mengembangkan kedewasaan konseli.

Upaya Pengenalan Kesulitan Belajar yang Bersifat Psikologis

Secara umum konseli asuh kurang mengenali, memahami, dan menyadari sepenuhnya terhadap kesulitan belajar yang selama ini ia rasakan. Oleh karena itu, melalui kegiatan layanan bimbingan belajar (*layanan pembelajaran*) konseli perlu diperkenalkan dengan berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar secara psikologis, seperti (Mudzakir, 1997; Prayitno, 1994): a) Keterlambatan akademik, yaitu kategori konseli yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal; b) Kecepatan belajar dibandingkan konseli lain pada umumnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap konseli lain yang dinilai lambat; c) Sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai; d) Kurang adanya motivasi dalam belajar; e) Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar; e) Konseli yang memiliki mental emosional yang kurang sehat, konseli yang demikian dapat merugikan diri sendiri.

Semua perilaku maladaptif merupakan manifestasi gejala adanya hambatan atau kesulitan belajar konseli. Dengan pengenalan hal-hal tersebut diharapkan konseli dapat merasakan, mengenali, dan menyadari kesulitan belajarnya untuk segera dikonsultasikan dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Upaya Pengungkapan Masalah atau Kesulitan Belajar Konseli

Guna mengetahui lebih awal kesulitan belajar yang mungkin sedang dirasakan dan dialami konseli, guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi melalui prosedur; pengamatan, analisis hasil belajar, himpunan data konseli, tes intelegensi, bakat, minat atau wawancara dengan konseli. Kemudian analisis laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas dan didiskusikan dengan personil sekolah.

Hasil-hasil pengungkapan tersebut dapat lebih diperkaya lagi melalui konferensi kasus. Semua hasil pengungkapan tersebut disatukan menjadi satu kesatuan informasi dan data untuk dianalisis dan diambil kesimpulan yang terpadu dan tepat sebagai landasan untuk mencari solusi.

Upaya Bantuan Pemecahan Kesulitan Belajar Konseli

Dilakukan dengan beberapa langkah yaitu *pertama*, bagi konseli yang memang mengalami keterlambatan akademik yang tidak bisa memanfaatkan kecerdasannya secara optimal, maka perlu diberikan penjelasan khusus bahwa *IQ* tinggi tidak menjamin kesuksesan belajar, kecuali disertai dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan memadai. Disamping perlu ditegasi dengan tugas tertentu secara terprogram, pertanggungjawab, dan tepat waktu; Kedua, bagi konseli yang mungkin mengalami cepat dalam belajar, layak diberikan tugas-tugas tambahan khusus guna memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi;

Ketiga, sebaliknya bagi konseli yang sangat lambat dalam belajar diperlukan suatu bimbingan dan pengajaran secara khusus dengan alokasi waktu yang khusus pula; *keempat*, bagi konseli yang memiliki motivasi belajar kurang, perlu adanya pendekatan pribadi dari guru mata pelajaran, wali kelas atau guru pembimbing terhadap konseli. Penerapan variasi-variasi metode pembelajaran yang disertai penciptaan proses pengajaran kondusif yang dapat menyenangkan dan menenangkan konseli; *kelima*, Bagi konseli yang bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar diperlukan: Pengubahan sikap dan kebiasaan belajar ke arah yang lebih baik dan produktif; Tindakan-tindakan yang tepat dan edukatif; Tegakkan disiplin di dalam pembelajaran; Guru tetap komunikatif-interaktif dan edukatif; dan tegaskan berbagai peran guru dalam pembelajaran.

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Konseli

Konseli dapat berhasil dalam belajar apabila dirinya memiliki keinginan belajar. Keinginan diri merupakan modal internal untuk melakukan aktivitas belajar. Kehadiran konseli ke sekolah merupakan motivasi yang telah dimiliki. Namun demikian, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggungjawab utama untuk meningkatkan motivasi belajar konseli secara optimal melalui upaya-upaya: Memperjelas tujuan-tujuan belajar; Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan bakat dan minat konseli; suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan; Memberikan *reward* secara tepat dan benar menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dengan konseli, guru bimbingan dan konseling dengan konseli, dan sesama konseli;

Di sisi lain, Prayitno dan Djamarah merekomendasikan beberapa cara lain untuk memotivasi konseli agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar (pembelajaran), cara tersebut antara lain (Djamaroh, 2002; Prayitno, 1994): Memberikan angka, maksudnya setiap konseli selesai mengerjakan tugas atau ulangan dari guru dapat diberikan nilai sebagai simbol atas prestasinya; Ciptakan suatu kegiatan belajar yang bersifat kompetitif; Dalam mengajar guru senantiasa melibatkan keseluruhan konseli mengerjakan tugas dalam rangka berlomba meraih prestasi yang optimal; Memberikan ulangan dapat juga dijadikan sebagai alat motivasi konseli untuk belajar;

Meneguhkan hasrat konseli untuk belajar dengan lebih giat; Memperhatikan dan menyakinkan minat konseli dalam belajar; Mengkaji hasil-hasil belajar yang diperoleh oleh konseli; Konseli diberi kesempatan untuk mengetahui hasil belajarnya dari setiap tugas yang diberikan; Selalu memberikan pesan dan kesan pada kertas kerja konseli sebagai wujud dorongan moral terhadap upaya konseli dalam belajar; Sekolah melengkapi sumber-sumber dan sarana belajar secara memadai.

Upaya Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan modal awal bagi konseli untuk membangun kualitas proses belajar yang tentunya sangat signifikan menuju prestasi optimal. Mengingat hal ini merupakan faktor fundamental, maka guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan orangtua memiliki tugas dan kewajiban untuk menumbuhkan kembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan langkah-langkah (Prayitno, 1994): Mencari dan menemukan motif yang tepat dalam belajar; Selalu menjaga dan memelihara kondisi kesehatan konseli, baik kesehatan fisik maupun mentalnya; Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah dengan cara konseli membuat jadwal pelajaran; Memilih tempat belajar yang kondusif; Konseli ditekankan bahwa belajar menggunakan sumber-belajar yang banyak (buku-buku teks, kamus, maupun referensi lain yang relevan); Dilatih untuk bertanya terhadap hal-hal yang tidak diketahui (kepada guru, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan teman); Mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi yang dipelajari.

Upaya-upaya seperti ini tetap harus dipertahankan untuk menciptakan kualitas proses maupun prestasi pembelajaran di sekolah.

Upaya Peningkatan Keterampilan Belajar Konseli

Upaya menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan keterampilan belajar konseli merupakan suatu aspek yang layak untuk dilakukan, baik oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik/konsel, maupun guru mata pelajaran bagi konseli dalam rangka meningkatkan mutu belajar dan prestasi konseli. Dalam hal ini, Ron Fry telah merekomendasikan berbagai keterampilan belajar yang perlu dikenalkan dan dilatih pada konseli, dalam proses belajar yang dapat diterapkan konseli di kelas ataupun di luar kelas, berikut rekomendasinya yaitu:

Dapat dilakukan di kelas (Fry, 1994) : Melakukan persiapan-persiapan dengan membawa semua materi pelajaran sebelum masuk ke kelas; Aktif membuat catatan-catatan keterangan dari guru sebagai dokumentasi; Berpartisipasi aktif dalam kelas melalui diskusi kelas, belajar kelompok, dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terhadap materi-materi belajar yang belum dipahami; Menulis dan mencatat hasil-hasil laporan kerja yang didiskusikan di kelas.

Dapat diterapkan di luar kelas (Fry, 1994) yaitu: Mengulang pelajaran dengan menghafal, memasukkan kesan informasi, ataupun

penjelasan- penjelasannya; Mencoba meringkas setiap matapelajaran yang ada; Belajar dengan menentukan fokus materi; Menggunakan tiga cara dalam membaca bahan pelajaran (membaca cepat dan fokus, mengkritisi materi, membaca dengan disertai hiburan); Membaca bahan pelajaran secara global kemudian merenik; Mengingat apa yang telah dibaca dengan mengenali, mengingat kembali, dan mencoba me-*recall* kembali; Tulislah pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus jawabannya untuk menyakini diri sendiri atas penguasaan bahan. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat, apabila tidak bisa menjawab dapat ditanyakan langsung kepada guru mata pelajaran pada saat di kelas.

Dengan adanya upaya seperti ini diharapkan konseli dapat menemukan cara-cara belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan konseli. Dengan demikian, perlahan kualitas proses pembelajaran semakin meningkat dan dapat meningkatkan prestasi konseli.

Upaya Pemberian Layanan Program Perbaikan

Setelah dengan cermat guru pembimbing menganalisis data akademik konseli asuhnya atau laporan kemajuan belajar yang dinilai masih di bawah standar batas tuntas, maka guru bimbingan dan konseli bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk menyelenggarakan program perbaikan dengan langkah sebagai berikut: Menyusun Program Perbaikan dalam penyusunan program perbaikan, perlu dilakukan beberapa hal seperti (Syah, 2006): Menetapkan tujuan perbaikan; Menetapkan materi pengajaran *remidial*; Menetapkan metode yang dipakai; Menetapkan alokasi waktu pengajaran *remidial*; Menetapkan sistem evaluasi kemajuan konseli setelah mengikuti program remedial.

PENUTUP

Pengembangan bimbingan belajar pada konseli dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut, yaitu: Pengenalan Kesulitan Belajar yang Bersifat Psikologis; Pengungkapan Masalah atau Kesulitan Belajar Konseli; Bantuan Pemecahan Kesulitan Belajar Konseli; Peningkatan Motivasi Belajar Konseli; Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik; Peningkatan Keterampilan Belajar Konseli; dan Pemberian Layanan Program Perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Diva Press.
- Djamaroh, S. bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fry, R. (1994). *How to Study*. Bussiness Tool Box.
- KBBI.Web.Id. (2021). *Kembang*. <http://kbbi.web.id/kembang>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, (2014). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf)
- Mudzakir, A. (1997). *Psikologi Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Prayitno. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Sadiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Rajawali Press.
- Said Az-Zahrani, M. bin. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. . (1997). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Grasindo.